

Sosialisasi Nilai-Nilai Multikultural kepada Siswa sebagai Upaya Mencegah Intoleransi

Diversity Education through Multicultural Education as an Effort to Shape Students' Character at School

Yusuf Hadijaya¹, Hasnan Nasrun^{*2}, Indra Sakti Siagian³, Madar Zauabi⁴
^{1,2,3,4}S3-Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
E-mail: hasnan334253021@uinsu.ac.id¹, indra334253029@uinsu.ac.id²
yusufhadijaya@uinsu.ac.id³

Dikirim: 05-06-2026 | Direvisi: 08-06-2026 | Diterima: 21-06-2026 | Tersedia Online: 30-06-2026

Abstrak

Keberagaman merupakan realitas sosial yang perlu dipahami oleh siswa sejak dini agar mereka mampu hidup berdampingan secara damai, toleran, dan saling menghargai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui edukasi kebinekaan berbasis pendidikan multikultural. Kegiatan dilaksanakan di MA Plus Al Jabbar Medan dengan melibatkan 35 siswa sebagai peserta. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kasus, refleksi individu, dan deklarasi komitmen "Siswa Sahabat Kebinekaan". Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa meningkat dari 66,2% sebelum kegiatan menjadi 87,4% sesudah kegiatan, dengan peningkatan sebesar 21,2 poin persentase atau sekitar 32,0%. Peningkatan terjadi pada aspek pemahaman kebinekaan, pemahaman pendidikan multikultural, kemampuan mengenali bentuk intoleransi, sikap toleransi terhadap perbedaan, serta empati dan kerja sama lintas perbedaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kebinekaan melalui pendidikan multikultural dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, inklusif, dan mampu menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembiasaan sekolah, keteladanan guru, dan integrasi nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

Kata kunci: edukasi kebinekaan; pendidikan multikultural; karakter siswa; toleransi; sekolah.

Abstract

Diversity is a social reality that students need to understand from an early age so that they can live peacefully, tolerantly, and respectfully with others. This community service activity aimed to shape students' character through diversity education based on multicultural education. The activity was conducted at MA Plus Al Jabbar Medan and involved 35 students as participants. The method used an educational-participatory approach through interactive lectures, case discussions, individual reflection, and a commitment declaration entitled "Students as Friends of Diversity." Evaluation was carried out using pre-test and post-test instruments to measure changes in students' understanding and attitudes before and after the activity. The evaluation results showed that the students' average score increased from 66.2% before the activity to 87.4% after the activity, indicating an improvement of 21.2 percentage points or approximately 32.0%. Improvements were found in several aspects, including understanding of diversity, understanding of multicultural education, ability to identify forms of intolerance, tolerance

toward differences, as well as empathy and cooperation across differences. These findings indicate that diversity education through multicultural education can be an effective strategy to shape students' character, particularly in fostering tolerance, empathy, inclusiveness, and respect for diversity in the school environment. Similar programs should be implemented continuously through school habituation, teacher role modeling, and the integration of multicultural values into classroom learning and extracurricular activities.

Keywords: *diversity education; multicultural education; students' character; tolerance; school.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas realitas kebinekaan. Keberagaman suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, nilai sosial, budaya lokal, serta latar belakang ekonomi masyarakat menjadi ciri utama kehidupan bangsa. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sosial yang perlu dijaga karena menjadi dasar terbentuknya persatuan nasional. Namun, kebinekaan juga dapat menjadi sumber persoalan apabila tidak disertai dengan kemampuan untuk saling memahami, menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai kebinekaan sejak dini karena sekolah merupakan ruang sosial tempat siswa dari berbagai latar belakang bertemu, belajar, berinteraksi, dan membentuk karakter.

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan kepribadian. Di dalam sekolah, siswa belajar mengenal perbedaan, membangun hubungan sosial, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan memahami norma hidup bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah tidak cukup hanya diarahkan pada sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras, tetapi juga perlu diperluas pada karakter toleransi, empati, anti-diskriminasi, menghargai keberagaman, dan kemampuan berdialog. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, karakter siswa yang baik harus tercermin dari kemampuannya menerima perbedaan tanpa merendahkan identitas orang lain.

Permasalahan yang sering muncul di lingkungan sekolah adalah masih adanya sikap mengejek teman karena perbedaan fisik, bahasa daerah, agama, kebiasaan keluarga, warna kulit, status sosial, atau asal daerah. Tindakan tersebut sering dianggap sebagai candaan biasa, padahal dapat menjadi awal tumbuhnya prasangka, stereotip, diskriminasi, bahkan perundungan berbasis identitas. Selain itu, perkembangan media sosial juga memungkinkan siswa terpapar ujaran kebencian, narasi intoleran, dan informasi yang memperkuat sikap eksklusif terhadap kelompok tertentu. Jika kondisi ini tidak diimbangi dengan pendidikan kebinekaan, siswa dapat memiliki pemahaman yang sempit tentang perbedaan dan menganggap kelompoknya lebih unggul daripada kelompok lain.

Kondisi tersebut juga ditemukan secara nyata di MA Plus Al Jabbar Medan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan guru bimbingan konseling serta wali kelas XI menunjukkan bahwa sebagian siswa masih terbiasa mengejek logat bahasa daerah teman, membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan agama atau daerah asal, serta melontarkan candaan yang menyinggung identitas tanpa

menyadari dampaknya. Guru juga melaporkan adanya beberapa siswa yang enggan bekerja kelompok dengan teman berbeda latar belakang dan kecenderungan menyebarkan komentar bernada merendahkan di grup media sosial kelas. Temuan awal ini memperkuat urgensi pelaksanaan edukasi kebinekaan secara terstruktur di sekolah tersebut, sejalan dengan (Arief et al., 2022) yang menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama pada remaja sebagai upaya preventif terhadap sikap intoleran, serta (Jurišić & Žagmešter Kemfelja, 2025) yang menunjukkan bahwa kompetensi interkultural perlu dibangun sejak dini melalui pendidikan yang kontekstual dengan kondisi riil peserta didik. Pengalaman kegiatan pengabdian sejenis, seperti sosialisasi nilai moderasi beragama pada siswa sekolah dasar oleh (Dwi et al., 2023), juga menunjukkan bahwa edukasi kebinekaan yang dikemas secara partisipatif dan menarik efektif menurunkan sikap intoleran siswa, sehingga memperkuat relevansi pendekatan serupa untuk diterapkan pada jenjang sekolah menengah.

Edukasi kebinekaan melalui pendidikan multikultural menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keberagaman adalah realitas sosial yang harus dikelola secara positif. Pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan budaya secara simbolik melalui pakaian adat, lagu daerah, makanan tradisional, atau peringatan hari besar tertentu. Lebih jauh, pendidikan multikultural mengajarkan nilai kesetaraan, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, empati, toleransi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai. (Huang et al., 2024) menegaskan bahwa kajian toleransi dalam konteks multikultural semakin menempatkan kompetensi budaya, penerimaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghargai sebagai unsur penting dalam kehidupan sosial modern.

Dalam konteks sekolah, pendidikan multikultural perlu diarahkan pada pembentukan karakter siswa secara konkret. Artinya, siswa tidak hanya mengetahui bahwa Indonesia adalah bangsa yang beragam, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kebinekaan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut dapat berupa menghormati teman yang berbeda agama, tidak mengejek logat bahasa daerah, bersedia bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, menghargai pendapat dalam diskusi, tidak menyebarkan ujaran kebencian, serta mampu menyelesaikan perbedaan melalui dialog. (Anggito & Sartono, 2022) menunjukkan bahwa media pendidikan multikultural dapat digunakan untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebinekaan perlu disampaikan melalui cara yang menarik, dekat dengan dunia siswa, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Edukasi kebinekaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat memiliki posisi penting karena dapat menjadi intervensi edukatif yang memperkuat program sekolah. Kegiatan pengabdian tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan kesadaran dan perilaku siswa. Melalui penyuluhan, diskusi, studi kasus, permainan edukatif, refleksi, dan deklarasi komitmen, siswa dapat diajak memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling menjauh, melainkan peluang untuk belajar menghargai orang lain. (Ansori & Santoso, 2021)

menjelaskan bahwa nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam pembelajaran karakter melalui media dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, edukasi kebinekaan harus dikemas secara partisipatif agar siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran nilai.

Pendidikan multikultural juga memiliki hubungan erat dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif dapat diperkuat melalui kegiatan yang mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman. Siswa yang memiliki karakter berkebinekaan tidak hanya mengenal budaya sendiri, tetapi juga mampu menghargai budaya, keyakinan, dan kebiasaan orang lain. Dalam hal ini, pendidikan multikultural menjadi sarana untuk menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman nyata siswa di sekolah. Nilai persatuan tidak dapat dibangun melalui penyeragaman, melainkan melalui kesediaan untuk hidup bersama dalam perbedaan.

Sekolah sebagai lingkungan sosial memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Iklim sekolah yang menghargai kebinekaan dapat membantu siswa merasa diterima, memiliki rasa aman, dan berani mengekspresikan pendapat tanpa takut direndahkan. (Jantunen et al., 2025) menekankan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam mengelola keberagaman karena kepala sekolah, guru, dan budaya kelembagaan berperan dalam menciptakan ruang pendidikan yang inklusif. Hal ini berarti edukasi kebinekaan tidak cukup hanya diberikan kepada siswa secara sesaat, tetapi perlu didukung oleh budaya sekolah yang konsisten dalam menolak diskriminasi dan mendorong interaksi lintas perbedaan.

Guru juga memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai multikultural. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga model perilaku bagi siswa. Cara guru merespons perbedaan pendapat, memperlakukan siswa dari latar belakang berbeda, memilih contoh dalam pembelajaran, dan menangani konflik antarsiswa akan menjadi pengalaman belajar yang bermakna. (Sirry et al., 2024) menemukan bahwa pendidikan toleransi di sekolah menengah Indonesia sangat dipengaruhi oleh perspektif guru, strategi pembelajaran, dan dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kebinekaan sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari upaya sekolah membangun budaya toleransi secara berkelanjutan.

Kebutuhan terhadap edukasi kebinekaan juga semakin kuat karena siswa hidup dalam masyarakat digital. Media sosial dapat memperluas wawasan siswa, tetapi juga dapat menjadi ruang penyebaran prasangka, hoaks, ujaran kebencian, dan konten intoleran. Siswa yang belum memiliki literasi kebinekaan dapat mudah terpengaruh oleh informasi yang memecah belah. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural perlu dikaitkan dengan literasi digital, etika komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. (Aslan & Aybek, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis kurikulum interdisipliner dapat meningkatkan toleransi dan keterampilan berpikir kritis. Temuan tersebut relevan karena karakter toleransi tidak cukup dibangun melalui hafalan nilai, tetapi memerlukan kemampuan siswa

untuk menilai informasi, memahami perspektif lain, dan menghindari generalisasi negatif terhadap kelompok tertentu.

Dalam praktiknya, edukasi kebinekaan dapat dilakukan melalui beberapa materi utama. Pertama, pengenalan konsep kebinekaan sebagai realitas bangsa Indonesia. Kedua, pemahaman tentang bentuk-bentuk intoleransi, diskriminasi, prasangka, dan perundungan berbasis identitas. Ketiga, penguatan nilai pendidikan multikultural, seperti toleransi, empati, kesetaraan, keadilan, kerja sama, dan dialog. Keempat, latihan penerapan nilai kebinekaan melalui studi kasus kehidupan sekolah. Kelima, refleksi diri agar siswa mampu mengenali sikap pribadi yang masih perlu diperbaiki. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami makna kebinekaan, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam relasi sosial sehari-hari.

Kegiatan edukasi kebinekaan melalui pendidikan multikultural juga relevan dengan upaya mencegah konflik sosial di sekolah. Konflik antarsiswa sering kali tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi diawali oleh kesalahpahaman, candaan yang menyinggung identitas, sikap saling merendahkan, atau kurangnya kemampuan berkomunikasi. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat, budaya, dan kebiasaan merupakan hal wajar dalam kehidupan bersama. (Kartono et al., 2025) menunjukkan bahwa toleransi siswa sekolah menengah dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses pendidikan yang membentuk cara siswa memandang perbedaan. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki program yang secara khusus menanamkan nilai kebinekaan agar siswa terbiasa membangun interaksi yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Edukasi Kebinekaan melalui Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa di Sekolah” memiliki dasar konseptual dan praktis yang kuat. Secara konseptual, kegiatan ini berangkat dari pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, dan menghargai perbedaan. Secara praktis, kegiatan ini menjawab kebutuhan sekolah dalam mencegah intoleransi, diskriminasi, dan perundungan berbasis identitas. Melalui edukasi yang terencana, partisipatif, dan kontekstual, siswa diharapkan mampu memahami makna kebinekaan, mengenali bahaya sikap intoleran, serta membangun komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, inklusif, dan menghargai keberagaman.

2. METODE

2.1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MA Plus Al Jabbar Medan, yang berlokasi di Kota Medan. Sekolah dipilih sebagai lokasi kegiatan karena lingkungan sekolah merupakan ruang sosial yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang, baik dari aspek agama, suku, bahasa, budaya keluarga, status sosial ekonomi, kebiasaan, maupun cara pandang. Keberagaman tersebut perlu dikelola melalui kegiatan edukatif agar siswa tidak hanya memahami kebinekaan sebagai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Sasaran kegiatan adalah siswa XI dengan jumlah peserta sebanyak 35 orang. Pemilihan siswa sebagai sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa masa sekolah merupakan fase penting pembentukan karakter. Pada fase ini, siswa mulai membangun identitas diri, memperluas pergaulan, menilai perbedaan, dan belajar mengambil sikap terhadap lingkungan sosialnya. Apabila siswa memperoleh pengalaman pendidikan yang menghargai keberagaman, maka mereka lebih berpeluang mengembangkan karakter toleran, empatik, terbuka, dan tidak diskriminatif.

Kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat karakter siswa melalui pemahaman nilai kebinekaan dan pendidikan multikultural. Nilai yang ditekankan meliputi toleransi, saling menghargai, empati, anti-diskriminasi, kerja sama, dialog, dan penyelesaian konflik secara damai. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai tersebut penting karena interaksi antarsiswa tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan kelompok, organisasi siswa, kegiatan keagamaan, upacara, ekstrakurikuler, dan penggunaan media sosial.

Secara ringkas, komponen metode kegiatan pengabdian ini, mencakup sasaran, jumlah peserta, metode, instrumen evaluasi, serta indikator keberhasilan program, disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Komponen Metode Kegiatan

Sasaran	Jumlah Peserta	Metode	Instrumen Evaluasi	Indikator Keberhasilan
Siswa kelas XI MA Plus Al Jabbar Medan	35 orang	Edukatif-partisipatif: ceramah interaktif, diskusi kasus, refleksi individu, deklarasi komitmen	Lembar pre-test dan post-test, lembar observasi partisipasi, lembar refleksi, angket umpan balik	Peningkatan skor pemahaman dan sikap $\geq 15\%$ dari pre-test ke post-test; keterlibatan aktif $\geq 80\%$ peserta dalam diskusi dan refleksi; tersusunnya komitmen "Siswa Sahabat Kebinekaan" oleh seluruh peserta

2.2. Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan desain one group pre-test and post-test. Pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna kebinekaan, konsep pendidikan multikultural, bentuk-bentuk intoleransi, pentingnya toleransi, serta contoh perilaku menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Sementara itu, pendekatan partisipatif digunakan agar siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, studi kasus, refleksi, dan penyusunan komitmen bersama.

Desain one group pre-test and post-test digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Sebelum

kegiatan dimulai, siswa diberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal tentang kebinekaan, toleransi, dan pendidikan multikultural. Setelah kegiatan selesai, siswa diberikan post-test dengan indikator yang sama untuk melihat peningkatan pemahaman. Model ini sesuai digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis edukasi karena mampu memberikan gambaran sederhana mengenai dampak kegiatan terhadap pengetahuan dan sikap peserta.

Pendekatan partisipatif dalam pendidikan multikultural penting karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui ceramah satu arah. Siswa perlu diberi kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri, misalnya pengalaman berteman dengan siswa berbeda agama, berbeda daerah asal, berbeda kebiasaan keluarga, atau berbeda pendapat dalam diskusi kelas. (Schmidt et al., 2020) menegaskan bahwa dialog antarkelompok dapat memperluas pemahaman multikultural karena peserta belajar mendengarkan pengalaman orang lain dan merefleksikan posisi sosialnya. Oleh sebab itu, kegiatan ini dirancang dengan menggabungkan edukasi, diskusi, refleksi, dan komitmen tindakan.

2.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan pelaporan.

2.3.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pendamping, wali kelas, atau guru mata pelajaran yang relevan. Koordinasi bertujuan untuk menentukan jadwal kegiatan, tempat pelaksanaan, jumlah peserta, kebutuhan teknis, serta bentuk dukungan sekolah selama kegiatan berlangsung.

Setelah koordinasi, tim melakukan identifikasi awal terhadap kondisi siswa dan kebutuhan sekolah. Identifikasi dilakukan melalui diskusi dengan guru atau pengamatan awal terhadap dinamika interaksi siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap kebinekaan, bentuk interaksi sosial antarsiswa, serta potensi persoalan yang berkaitan dengan perbedaan, seperti candaan berbasis identitas, pengelompokan pertemanan, perbedaan pendapat, atau rendahnya empati terhadap teman yang berbeda latar belakang.

Pada tahap ini, tim juga menyusun perangkat kegiatan yang meliputi materi edukasi, lembar pre-test dan post-test, lembar observasi, panduan diskusi, lembar refleksi, dan angket umpan balik. Materi edukasi disusun secara kontekstual agar sesuai dengan kehidupan siswa di sekolah. Pokok materi meliputi: makna kebinekaan dalam kehidupan sehari-hari, nilai dasar pendidikan multikultural, bentuk-bentuk intoleransi di sekolah, dampak diskriminasi dan perundungan berbasis identitas, serta contoh perilaku toleran dalam lingkungan kelas dan sekolah.

Media kegiatan juga disiapkan dalam bentuk slide presentasi, poster nilai kebinekaan, kartu kasus, dan lembar komitmen siswa. Penggunaan media visual dan studi kasus bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi. Pendidikan multikultural yang efektif perlu disampaikan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa, bukan hanya melalui definisi konseptual. (Ananda, 2021) menunjukkan bahwa implementasi nilai pendidikan multikultural di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, serta aktivitas yang mendukung sikap saling menghargai dan toleransi.

2.3.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti pengabdian. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengenalan tim, penyampaian tujuan kegiatan, dan penjelasan alur kegiatan kepada siswa. Setelah itu, siswa mengisi pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal tentang kebinekaan, pendidikan multikultural, toleransi, dan perilaku menghargai perbedaan.

Setelah pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi. Materi pertama membahas makna kebinekaan dalam kehidupan bangsa Indonesia dan lingkungan sekolah. Pada bagian ini, siswa diajak memahami bahwa keberagaman tidak hanya mencakup suku, agama, dan bahasa, tetapi juga cara berpikir, kebiasaan keluarga, gaya komunikasi, kondisi sosial ekonomi, dan pengalaman hidup. Materi kedua membahas pendidikan multikultural sebagai pendekatan untuk membangun sikap saling menghargai, adil, empatik, dan tidak diskriminatif.

Materi ketiga membahas bentuk-bentuk intoleransi yang dapat terjadi di sekolah. Contohnya adalah mengejek logat bahasa teman, merendahkan agama atau budaya tertentu, mengucilkan teman karena perbedaan daerah asal, tidak mau bekerja kelompok dengan siswa tertentu, menyebarkan ujaran kebencian di media sosial, atau membuat candaan yang menyinggung identitas orang lain. Materi ini penting agar siswa mampu mengenali bahwa tindakan intoleran tidak selalu berbentuk kekerasan besar, tetapi dapat muncul dari perilaku sehari-hari yang dianggap biasa.

Setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengikuti diskusi berbasis studi kasus. Setiap kelompok diberikan kasus sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sekolah, misalnya konflik karena perbedaan pendapat, candaan yang menyinggung agama, pengucilan teman dari daerah tertentu, atau penyebaran komentar negatif di media sosial. Siswa diminta mengidentifikasi masalah, menyebutkan nilai kebinekaan yang dilanggar, serta merumuskan solusi yang mencerminkan sikap toleran.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan refleksi individu. Pada bagian ini, siswa menuliskan pengalaman mereka terkait keberagaman, sikap yang perlu diperbaiki, serta komitmen pribadi untuk menghargai perbedaan. Refleksi ini penting karena pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pemahaman kognitif, tetapi juga melalui kesadaran diri. (Elias & Mansouri, 2023) menekankan bahwa pendidikan interkultural perlu bergerak ke arah pendekatan transformatif, yaitu membantu

peserta didik memahami relasi sosial, mengenali bias, dan membangun tindakan yang lebih inklusif.

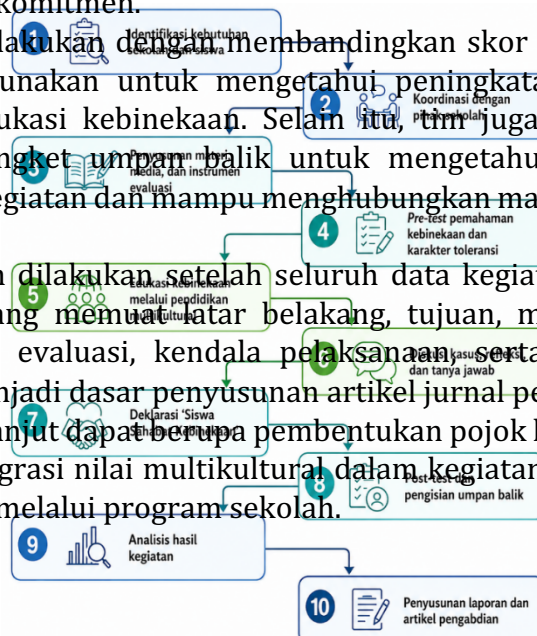
Pada akhir kegiatan, siswa menyusun komitmen bersama melalui deklarasi atau poster bertema “Siswa Sahabat Kebinekaan”. Kegiatan ini menjadi simbol bahwa nilai kebinekaan tidak hanya dipelajari selama sosialisasi, tetapi juga perlu diterapkan dalam budaya sekolah. Setelah itu, siswa mengisi post-test dan angket umpan balik kegiatan.

2.3.3. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian. Evaluasi mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati kehadiran siswa, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, sikap saat mendengarkan teman, serta partisipasi dalam refleksi dan deklarasi komitmen.

Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test. Perbandingan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi kebinekaan. Selain itu, tim juga menganalisis lembar refleksi siswa dan angket umpan balik untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami manfaat kegiatan dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap pelaporan dilakukan setelah seluruh data kegiatan dikumpulkan. Tim menyusun laporan yang memuat latar belakang, tujuan, metode, hasil kegiatan, dokumentasi, analisis evaluasi, kendala pelaksanaan, serta rekomendasi tindak lanjut. Laporan ini menjadi dasar penyusunan artikel jurnal pengabdian masyarakat. Rekomendasi tindak lanjut dapat berupa pembentukan pojok kebinekaan, kampanye anti-diskriminasi, integrasi nilai multikultural dalam kegiatan OSIS, atau penguatan pembiasaan toleransi melalui program sekolah.



Gambar 1. Diagram Alir Metode Pengabdian

2.4. Teknik Pengumpulan Data dan Evaluasi

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa. Instrumen ini memuat indikator tentang pemahaman kebinekaan, pendidikan multikultural, bentuk intoleransi, sikap toleransi, empati, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai.

Kedua, observasi partisipasi digunakan untuk melihat keterlibatan siswa selama kegiatan. Aspek yang diamati meliputi keaktifan bertanya, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menghargai pandangan teman, kesediaan bekerja sama dalam kelompok, dan sikap saat menghadapi perbedaan pendapat.

Ketiga, lembar refleksi siswa digunakan untuk mengetahui pemahaman subjektif siswa setelah mengikuti kegiatan. Melalui refleksi, siswa diminta menuliskan pengalaman mereka tentang keberagaman, bentuk perilaku intoleran yang perlu dihindari, dan komitmen pribadi untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih toleran.

Keempat, angket umpan balik digunakan untuk mengetahui penilaian siswa terhadap kegiatan. Aspek yang dinilai meliputi kejelasan materi, kesesuaian metode, manfaat kegiatan, ketertarikan terhadap media, serta saran untuk kegiatan lanjutan. Evaluasi semacam ini penting karena kegiatan pengabdian tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga kualitas proses pembelajaran. (Mardhiah et al., 2024) menegaskan bahwa internalisasi pendidikan multikultural membutuhkan proses yang melibatkan pemahaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap perbedaan.

2.5. Teknik Analisis Data

Data kegiatan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil pre-test dan post-test. Data dihitung dalam bentuk rata-rata, persentase, selisih skor, dan persentase peningkatan. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah mengikuti edukasi kebinekaan.

Rumus persentase peningkatan yang dapat digunakan adalah:

Data kualitatif diperoleh dari observasi, diskusi, refleksi siswa, dan angket umpan balik. Data tersebut dianalisis dengan cara mengelompokkan jawaban siswa ke dalam beberapa tema, seperti pemahaman tentang kebinekaan, bentuk sikap toleran, kesadaran terhadap perbedaan, pengalaman menghadapi intoleransi, dan komitmen perilaku setelah kegiatan. Analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat hasil kuantitatif agar dampak kegiatan tidak hanya terlihat dari angka, tetapi juga dari perubahan cara pandang siswa.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram sederhana. Tabel digunakan untuk menampilkan perbandingan skor pre-test dan post-test, sedangkan narasi digunakan untuk menjelaskan proses kegiatan, respons siswa, dan makna perubahan yang terjadi. Dengan teknik analisis ini, keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari peningkatan pemahaman, partisipasi aktif, dan munculnya komitmen siswa untuk menerapkan nilai kebinekaan di lingkungan sekolah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

3.1.1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MA Plus Al Jabbar Medan pada 10 Mei 2026 dengan melibatkan 35 siswa dari kelas XI. Kegiatan ini mengangkat tema edukasi kebinekaan melalui pendidikan multikultural sebagai upaya membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa maupun pihak sekolah. Siswa mengikuti kegiatan sejak awal hingga akhir, mulai dari pengisian pre-test, penyampaian materi, diskusi kasus, refleksi, deklarasi komitmen, hingga pengisian post-test. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif agar siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat aktif dalam menyampaikan pengalaman, pendapat, dan contoh perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Materi edukasi difokuskan pada lima aspek utama, yaitu pemahaman tentang kebinekaan, makna pendidikan multikultural, bentuk-bentuk intoleransi di sekolah, pentingnya empati dan toleransi, serta praktik komunikasi dan kerja sama lintas perbedaan. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa kebinekaan bukan hanya perbedaan suku, agama, ras, dan budaya, tetapi juga mencakup perbedaan bahasa, kebiasaan keluarga, daerah asal, cara berpikir, kondisi sosial ekonomi, serta pengalaman hidup setiap individu.

3.1.2. Hasil Tahap Persiapan

Tahap persiapan menghasilkan beberapa komponen penting yang mendukung kelancaran kegiatan. Pertama, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, yaitu kepala sekolah/wakil kepala sekolah/guru pendamping/wali kelas, untuk menentukan waktu, tempat, jumlah peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini penting agar kegiatan dapat menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kebutuhan sekolah.

Kedua, tim melakukan identifikasi awal terhadap kondisi siswa melalui diskusi dengan guru pendamping dan pengamatan terhadap dinamika interaksi siswa. Berdasarkan hasil identifikasi awal, siswa pada umumnya telah mengenal istilah kebinekaan dan toleransi, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam memahami bentuk konkret perilaku multikultural di sekolah. Sebagian siswa masih memaknai toleransi secara sederhana sebagai “tidak mengganggu teman”,

padahal toleransi juga mencakup kemampuan menghargai pendapat, tidak mengejek perbedaan, menerima teman dari latar belakang berbeda, dan bekerja sama tanpa diskriminasi.

Ketiga, tim menyusun perangkat kegiatan berupa materi edukasi, slide presentasi, kartu kasus, lembar pre-test dan post-test, lembar refleksi, serta angket umpan balik. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan pengalaman siswa. Contoh kasus yang digunakan meliputi candaan yang menyinggung logat bahasa, pengucilan teman karena daerah asal, perbedaan agama dalam pergaulan, stereotip terhadap kelompok tertentu, serta penggunaan media sosial yang berpotensi menyebarkan ujaran kebencian.

Keempat, tim menyiapkan alur kegiatan agar pelaksanaan edukasi berlangsung sistematis, mulai dari pembukaan, pre-test, penyampaian materi, diskusi kasus, refleksi, deklarasi “Siswa Sahabat Kebinekaan”, post-test, dan evaluasi. Tahap persiapan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada perubahan pemahaman, sikap, dan komitmen perilaku siswa.

3.1.3. Hasil Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan penjelasan tujuan kegiatan. Tim pengabdian menjelaskan bahwa edukasi kebinekaan bertujuan membantu siswa memahami arti penting hidup bersama dalam perbedaan. Setelah itu, siswa mengisi pre-test untuk mengetahui pemahaman awal mereka tentang kebinekaan, pendidikan multikultural, karakter toleransi, dan bentuk-bentuk intoleransi di sekolah.

Pada sesi penyampaian materi, siswa diperkenalkan dengan konsep kebinekaan sebagai realitas kehidupan bangsa Indonesia dan lingkungan sekolah. Siswa diajak memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling merendahkan, tetapi menjadi kesempatan untuk belajar menghargai orang lain. Materi pendidikan multikultural kemudian disampaikan sebagai pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai kesetaraan, keadilan, toleransi, empati, anti-diskriminasi, dan kerja sama lintas perbedaan.

Sesi diskusi kasus menjadi bagian yang paling aktif dalam kegiatan. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan kasus yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari di sekolah. Misalnya, kasus siswa yang diejek karena logat daerah, siswa yang dikucilkan karena berbeda agama, teman yang tidak diajak bekerja kelompok karena dianggap berbeda, atau penggunaan media sosial untuk mengejek identitas orang lain. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi masalah, menjelaskan nilai kebinekaan yang dilanggar, dan merumuskan solusi yang mencerminkan sikap toleran.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali bahwa intoleransi tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk ucapan, candaan, sikap mengucilkan, stereotip, dan komentar negatif di media sosial. Siswa juga mulai memahami bahwa karakter toleransi perlu diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti menghormati teman yang berbeda

keyakinan, tidak mengejek bahasa daerah, mendengarkan pendapat orang lain, bekerja sama dengan semua teman, dan menyelesaikan konflik melalui dialog.

Pada akhir kegiatan, siswa mengikuti refleksi individu dan deklarasi komitmen “Siswa Sahabat Kebinekaan”. Dalam refleksi, siswa menuliskan pengalaman mereka terkait perbedaan, sikap yang perlu diperbaiki, dan komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih toleran. Deklarasi dilakukan sebagai bentuk penguatan komitmen bersama agar nilai kebinekaan tidak hanya dipahami selama kegiatan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Dokumentasi visual pelaksanaan kegiatan, mulai dari sesi pembukaan hingga deklarasi komitmen, disajikan pada Gambar 2 untuk memberikan gambaran nyata suasana dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

3.1.4. Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah mengikuti edukasi kebinekaan melalui pendidikan multikultural. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan kepada 35 siswa sebagai peserta kegiatan. Instrumen evaluasi mencakup lima aspek utama, yaitu pemahaman tentang kebinekaan, pemahaman pendidikan multikultural, kemampuan mengenali bentuk intoleransi, sikap toleransi terhadap perbedaan, serta empati dan kerja sama lintas perbedaan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang dinilai. Sebelum kegiatan, rata-rata pemahaman siswa berada pada kategori cukup, yaitu 66,2%. Setelah kegiatan dilaksanakan, rata-rata skor meningkat menjadi 87,4%. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 21,2 poin persentase atau sekitar 32,0% setelah siswa mengikuti kegiatan edukasi kebinekaan.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test Edukasi Kebinekaan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Peningkatan	Keterangan
Pemahaman tentang kebinekaan	64,7%	86,1%	21,4%	meningkat
Pemahaman pendidikan multikultural	61,9%	84,7%	22,8%	meningkat
Kemampuan mengenali bentuk intoleransi	66,4%	88,3%	21,9%	meningkat
Sikap toleransi terhadap perbedaan	70,0%	90,6%	20,6%	meningkat
Empati dan kerja sama lintas perbedaan	68,1%	87,2%	19,1%	meningkat
Rata-Rata	66,2%	87,4%	21,2%	meningkat

Berdasarkan tabel tersebut, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman pendidikan multikultural, yaitu dari 61,9% menjadi 84,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, siswa belum sepenuhnya memahami pendidikan multikultural sebagai pendekatan yang menanamkan nilai kesetaraan, toleransi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Setelah kegiatan, pemahaman siswa meningkat karena materi disampaikan melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sekolah, seperti perbedaan agama, bahasa daerah, kebiasaan keluarga, pergaulan, dan cara menyelesaikan konflik antarteman.

Aspek kemampuan mengenali bentuk intoleransi juga mengalami peningkatan dari 66,4% menjadi 88,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa intoleransi tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui ucapan, candaan yang menyinggung identitas, pengucilan teman, stereotip terhadap kelompok tertentu, dan komentar negatif di media sosial. Setelah kegiatan, siswa lebih mampu membedakan perilaku yang mencerminkan toleransi dan perilaku yang dapat melukai teman karena perbedaan latar belakang.

Pada aspek sikap toleransi terhadap perbedaan, skor meningkat dari 70,0% menjadi 90,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu memperkuat kesadaran siswa untuk menghormati teman yang berbeda agama, suku, bahasa, daerah asal, maupun kebiasaan. Peningkatan ini juga terlihat selama kegiatan diskusi, ketika siswa mampu memberikan contoh perilaku toleran, seperti tidak mengejek logat bahasa teman, menerima pendapat yang berbeda, bersedia bekerja kelompok dengan siapa pun, serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog.

Aspek empati dan kerja sama lintas perbedaan meningkat dari 68,1% menjadi 87,2%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya memahami perasaan orang lain sebelum berbicara atau bertindak. Melalui kegiatan refleksi, beberapa siswa menyatakan bahwa candaan yang dianggap

biasa ternyata dapat menyinggung teman apabila berkaitan dengan agama, budaya, kondisi keluarga, atau daerah asal. Refleksi ini menunjukkan adanya perubahan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga ucapan dan membangun hubungan sosial yang lebih menghargai perbedaan.

Selain data kuantitatif, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam tanya jawab, diskusi kelompok, dan deklarasi "Siswa Sahabat Kebinekaan". Siswa mampu mengidentifikasi masalah dalam studi kasus, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta merumuskan solusi yang mencerminkan nilai toleransi. Respons siswa dalam angket umpan balik juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai kegiatan ini bermanfaat karena membantu mereka memahami pentingnya menghargai perbedaan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa edukasi kebinekaan melalui pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan karakter toleransi siswa. Peningkatan skor pre-test dan post-test, keaktifan siswa dalam diskusi, serta hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan untuk mendukung pembentukan budaya sekolah yang inklusif, aman, dan menghargai keberagaman.

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kebinekaan melalui pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Perubahan pemahaman siswa terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan kembali makna kebinekaan secara lebih luas. Sebelum kegiatan, siswa cenderung memahami kebinekaan hanya sebagai perbedaan suku, agama, dan budaya. Setelah kegiatan, siswa mulai memahami bahwa kebinekaan juga berkaitan dengan perbedaan bahasa, kebiasaan keluarga, pengalaman hidup, cara berpikir, serta cara seseorang mengekspresikan identitas sosialnya.

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural perlu diberikan secara kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa. Pendidikan multikultural tidak cukup dipahami sebagai pengenalan budaya secara simbolik, tetapi harus diarahkan pada pembentukan sikap saling menghargai, empati, keadilan, dan anti-diskriminasi. (Ananda, 2021) menegaskan bahwa implementasi nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran dapat meningkatkan sikap toleransi siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan materi yang relevan dengan keberagaman. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan, yaitu siswa lebih mudah memahami nilai toleransi ketika materi dikaitkan dengan situasi nyata yang mereka alami di sekolah.

Diskusi kasus dalam kegiatan ini menjadi strategi penting karena membantu siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk intoleransi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mulai memahami bahwa mengejek logat bahasa, merendahkan budaya tertentu, mengucilkan teman, atau menyebarkan komentar negatif di media sosial merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai

kebinekaan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana pencegahan prasangka dan diskriminasi sejak dini. (Paluck et al., 2021) menjelaskan bahwa intervensi pengurangan prasangka perlu dirancang secara lebih bermakna dan tidak hanya bersifat singkat atau permukaan, karena perubahan sikap membutuhkan pengalaman belajar yang mendorong refleksi, empati, dan pemahaman terhadap kelompok lain.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleransi tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah. Siswa perlu dilibatkan dalam proses belajar aktif, seperti tanya jawab, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi. (Kurnia & Mukhlis, 2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan pendidikan multikultural dapat membantu meningkatkan karakter toleransi siswa karena siswa dilatih memahami masalah sosial dan merumuskan solusi secara kritis. Hal ini terlihat dalam kegiatan pengabdian, ketika siswa tidak hanya diminta mendengarkan materi, tetapi juga menganalisis kasus intoleransi dan menyusun tindakan yang lebih toleran.

Hasil refleksi siswa memperlihatkan bahwa edukasi kebinekaan mampu mendorong kesadaran diri. Beberapa siswa menyadari bahwa candaan yang dianggap biasa dapat melukai teman apabila berkaitan dengan agama, bahasa, daerah asal, atau kondisi keluarga. Kesadaran seperti ini penting karena karakter toleransi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan mengendalikan ucapan dan tindakan. (Verkuyten et al., 2019) menjelaskan bahwa toleransi bukan sekadar menerima keberadaan orang lain secara pasif, melainkan melibatkan kesediaan untuk menghormati hak kelompok berbeda dalam ruang sosial bersama. Dengan demikian, karakter toleransi perlu dipraktikkan dalam komunikasi sehari-hari, bukan hanya dipahami sebagai konsep moral.

Peningkatan pemahaman siswa juga berkaitan dengan iklim sekolah yang mendukung. (Hagenaars et al., 2023) menjelaskan bahwa cara guru dan sekolah memandang keberagaman menentukan bagaimana nilai multikultural diterapkan dalam pembelajaran dan interaksi siswa, sedangkan (Celeste et al., 2019) menunjukkan bahwa kebijakan sekolah terkait keberagaman memengaruhi rasa memiliki siswa, baik pada kelompok mayoritas maupun minoritas. Sejalan dengan hal ini, deklarasi "Siswa Sahabat Kebinekaan" dalam kegiatan ini menjadi bentuk penguatan komitmen kolektif agar siswa merasa aman dan dihargai meskipun berbeda. (Beelmann & Heinemann, 2014) menemukan bahwa program yang melibatkan kontak langsung, pelatihan empati, dan pengambilan perspektif efektif meningkatkan sikap positif antarkelompok pada anak dan remaja, sehingga refleksi dan deklarasi dalam kegiatan ini dapat menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya ruang dialog yang sehat untuk membicarakan perbedaan. (Schmidt et al., 2020) menunjukkan bahwa dialog antarkelompok dapat meningkatkan keterbukaan terhadap keberagaman dan empati karena peserta belajar mendengarkan pengalaman orang lain. Diskusi kasus dan refleksi dalam kegiatan pengabdian ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa perbedaan tidak harus berakhir pada konflik, tetapi

dapat diselesaikan melalui komunikasi yang santun dan saling menghargai, sehingga edukasi kebinekaan perlu diikuti dengan budaya sekolah yang konsisten, seperti aturan anti-diskriminasi, keteladanan guru, dan pembiasaan kerja kelompok yang inklusif.

Selain itu, kegiatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era digital. Siswa saat ini tidak hanya berinteraksi secara langsung di sekolah, tetapi juga melalui media sosial. Komentar negatif, ejekan berbasis identitas, dan penyebaran stereotip dapat terjadi di ruang digital. Karena itu, pendidikan multikultural perlu dikaitkan dengan literasi digital dan etika komunikasi. (Elias & Mansouri, 2023) menegaskan bahwa pendidikan interkultural perlu bersifat transformatif, yaitu tidak hanya mengenalkan perbedaan, tetapi juga membantu peserta didik memahami relasi sosial, mengkritisi prasangka, dan membangun tindakan inklusif. Dalam konteks sekolah, hal ini dapat diterapkan melalui pembiasaan siswa untuk berpikir sebelum berkomentar, menghargai pendapat orang lain, dan tidak menyebarkan konten yang merendahkan kelompok tertentu.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kebinekaan melalui pendidikan multikultural dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Kegiatan ini membantu siswa memahami makna keberagaman, mengenali bentuk intoleransi, membangun empati, serta menyusun komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis. Namun, kegiatan semacam ini sebaiknya tidak berhenti pada satu kali sosialisasi. Program perlu dilanjutkan melalui pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, penguatan peran guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung budaya toleransi.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kebinekaan melalui pendidikan multikultural memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa di sekolah, khususnya pada aspek pemahaman kebinekaan, sikap toleransi, empati, dan kemampuan mengenali bentuk-bentuk intoleransi. Melalui kegiatan ceramah interaktif, diskusi kasus, refleksi, dan deklarasi “Siswa Sahabat Kebinekaan”, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan, terutama dalam memahami makna kebinekaan, pendidikan multikultural, dan perilaku menghargai perbedaan. Siswa juga mampu memberikan contoh perilaku toleran, seperti menghormati teman yang berbeda agama, tidak mengejek logat bahasa, tidak mengucilkan teman dari latar belakang berbeda, serta menyelesaikan konflik melalui dialog.

Dengan demikian, edukasi kebinekaan melalui pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai salah satu strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Program ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan didukung oleh budaya sekolah yang inklusif, keteladanan guru, aturan anti-diskriminasi, serta

kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. R. (2021). Implementasi nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan toleransi siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15–36. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-2>
- Anggito, A., & Sartono, E. K. E. (2022). The development of multicultural education comics to embed tolerance character for 4th grade of elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.40504>
- Ansori, Y. Z., & Santoso, E. (2021). Mobile learning of education character based on multicultural value. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.613>
- Arief, M. I., Maisarah, M., Husin, G. M. I., Mailita, M., Ainah, N., Yusuf, M., & Ramadhan, H. (2022). Pengabdian kepada masyarakat “Moderasi beragama untuk penguatan karakter bangsa di tingkat remaja pada SMA Negeri 2 Martapura, Kalimantan Selatan”. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>
- Aslan, S., & Aybek, B. (2020). Testing the effectiveness of interdisciplinary curriculum-based multicultural education on tolerance and critical thinking skill. *International Journal of Educational Methodology*, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.1.43>
- Beelmann, A., & Heinemann, K. S. (2014). Preventing prejudice and improving intergroup attitudes: A meta-analysis of child and adolescent training programs. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35(1), 10–24. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.11.002>
- Celeste, L., Baysu, G., Phalet, K., & Meeussen, L. (2019). Can school diversity policies reduce belonging and achievement gaps between minority and majority youth? Multiculturalism, colorblindness, and assimilationism assessed. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(11), 1603–1618. <https://doi.org/10.1177/0146167219838577>
- Dwi, D. R. K., Badruttamam, C. A., & Hamidah, A. (2023). Sosialisasi nilai moderasi beragama melalui media poster digital terhadap sikap intoleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 155–162. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/805>
- Elias, A., & Mansouri, F. (2023). Towards a critical transformative approach to inclusive intercultural education. *Journal of Multicultural Discourses*, 18(2), 129–144. <https://doi.org/10.1080/17447143.2023.2211568>
- Hagenaars, M., Maene, C., Willems, S., Vantieghem, W., D’hondt, F., & Stevens, P. A. J. (2023). Diversity ideologies in Flemish education: Explaining variation in teachers’ implementation of multiculturalism, assimilation and

- colourblindness. *Journal of Education Policy*, 39(4), 559–581. <https://doi.org/10.1080/02680939.2023.2167236>
- Huang, S., Wang, Y., Li, Z., Bai, S., & Bai, L. (2024). Research hotspots and visual analysis of tolerance in multicultural contexts (2000–2022). *SAGE Open*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440241237145>
- Jantunen, A., Sormunen, K., Loukomies, A., & Tirri, K. (2025). Navigating the landscape of diversity leadership: Experiences of Finnish comprehensive school principals in the Helsinki area. *Frontiers in Education*, 9, 1405481. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1405481>
- Jurišić, M., & Žagmešter Kemfelja, M. (2025). Intercultural competence in Catholic religious education. *Religions*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.3390/rel16010047>
- Kartono, D. T., Suyanto, B., Sugihartati, R., & Yani, M. T. (2025). Tolerance of high school students in an urban-transition city: A study in Batu City. *Cogent Education*, 12(1), 2445364. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2445364>
- Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2023). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan karakter toleransi melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 148–154. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4064>
- Mardhiah, M., Ginting, D., Mumfangati, T., & Saputra, N. (2024). Internalization of multicultural education in improving students' multicultural competence. *Journal of Education and Health Promotion*, 13, 204. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1206_23
- Paluck, E. L., Porat, R., Clark, C. S., & Green, D. P. (2021). Prejudice reduction: Progress and challenges. *Annual Review of Psychology*, 72, 533–560. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-071620-030619>
- Schmidt, C. K., Earnest, D. R., & Miles, J. R. (2020). Expanding the reach of intergroup dialogue: A quasi-experimental study of two teaching methods for undergraduate multicultural courses. *Journal of Diversity in Higher Education*, 13(3), 264–273. <https://doi.org/10.1037/dhe0000124>
- Sirry, M., Suyanto, B., Sugihartati, R., & Yani, M. T. (2024). Teachers' perspectives on tolerance education in Indonesian high schools. *British Journal of Religious Education*, 47(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2345213>
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2019). Intergroup toleration and its implications for culturally diverse societies. *Social Issues and Policy Review*, 13(1), 5–35. <https://doi.org/10.1111/sipr.12051>